

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Persaingan usaha yang terjadi saat ini membuat setiap perusahaan harus melakukan perencanaan strategi yang baik untuk meningkatkan kinerja agar tujuan perusahaan tercapai. Tujuan utama suatu perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan bagi kemakmuran para pemegang saham. Tingkat pengembalian investasi yang tinggi mencerminkan kemakmuran bagi pemegang saham dan juga memperlihatkan nilai perusahaan yang meningkat (Hery, 2017:2).

Kebijakan dividen adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang ditahan dalam perusahaan sebagai sumber pendanaan. Akan tetapi, dengan menahan laba saat ini dalam jumlah yang lebih besar dalam perusahaan juga berarti lebih sedikit uang yang akan tersedia bagi pembayaran dividen saat ini. Jadi, aspek utama dari kebijakan dividen perusahaan adalah menentukan alokasi laba yang tepat antara pembayaran dividen dengan penambahan laba ditahan perusahaan (Van Horne & Wachowicz, 2007:270).

Kebijakan dividen perusahaan sangat penting dan memerlukan pertimbangan faktor-faktor berikut ini:

1. Perusahaan harus menjaga kepentingan investor sebagai pemegang saham dan bagi para calon investor.

2. Kebijakan dividen mempengaruhi program keuangan dan penganggaran modal (*capital budgeting*) perusahaan.
3. Kebijakan dividen mempengaruhi cash flow perusahaan atau likuiditas perusahaan.
4. Kebijakan dividen menggambarkan tingkat pertumbuhan perusahaan (Sugiono, 2009:173)

Di dalam berbagai tingkatan, penelitian akademis telah mendokumentasikan dukungan untuk pernyataan bahwa dividen dikaitkan dengan beberapa karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, peluang pertumbuhan, kedewasaan, *leverage*, kepemilikan ekuitas, dan kompensasi insentif (Baker, 2009:65).

Masalah keagenan adalah konflik alami antara pemilik dan manajer. Biaya agensi adalah biaya transaksi eksplisit dan implisit yang diperlukan untuk mengatasi perbedaan kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham utama. Perbedaan yang signifikan di dalam pemberitahuan resiko dapat mengarah kepada pengambilan resiko yang berlebihan. Hal ini dan beberapa contoh masalah uang orang lain muncul ketika pengambil keputusan mengontrol sumber daya yang tidak mereka miliki. Untuk mengatasi keputusan operasi yang tidak bijaksana dan investasi jangka pendek, masalah miopia manajerial, kebanyakan perusahaan mengikat porsi yang signifikan terhadap kompensasi untuk manajemen puncak dalam kinerja jangka panjang (Hirschey & Bentzen, 2016:724).

Masalah asimetri informasi berkaitan dengan akses superior yang dimiliki oleh manajemen terhadap informasi di dalam perusahaan. Manajer mendapatkan

insentif untuk kenaikan pendapatan ketika laba yang dilaporkan lebih tinggi sehingga meningkatkan kompensasi, memberikan keamanan kerja yang lebih besar, atau kedua-duanya. Insentif untuk pemerataan laba dalam kinerja jangka pendek yang baik adalah harapan yang sulit atau tidak mungkin untuk dipenuhi sehingga menyebabkan kekecewaan pemegang saham dan sanksi dari pemegang saham (Hirschey & Bentzen, 2016:724).

Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap suatu perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi melalui insider dan outsider (Subagyo *et al*, 2018:46).

Persentase *insider equity* menerima paling banyak perhatian. Terdapat bagian di dalam ekuitas saham yang dipegang oleh CEO perusahaan, manajer puncak lainnya, dan anggota dewan direksi. Ketika bagian dari kepemilikan orang dalam "besar", kepentingan diri yang sama dengan pemilik perusahaan secara simultan dalam kinerja berkelanjutan dari perusahaan dapat diramalkan. Manajer dengan kepentingan kepemilikan yang signifikan memiliki insentif yang jelas untuk menjalankan perusahaan dengan cara yang memaksimalkan nilai (Hirschey & Bentzen, 2016:724).

Profitabilitas adalah kemampuan dalam bisnis untuk menghasilkan laba secara terus menerus. Pemilik atau investor ekuitas fokus pada profitabilitas perusahaan. Jika bisnis terus menerus mengalami kerugian, ada risiko tinggi perusahaan tidak akan dapat beroperasi dari waktu ke waktu karena modal kerjanya pada akhirnya akan habis (Juan, S. & Agtarap, A. 2007:335).

Profitabilitas juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi rasio profitabilitas mencerminkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi juga bagi pemegang saham, sehingga akan menarik investor untuk menanamkan modalnya (Hery, 2017:3). Rasio perputaran aset didefinisikan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan asetnya. Semakin tinggi rasio perputaran, semakin efisien kinerja manajemen dan pemanfaatan aset. Rasio *return on asset* adalah ukuran utama dari profitabilitas dan efisiensi operasional perusahaan secara keseluruhan. Ini menunjukkan interaksi antara rasio profitabilitas dan aktivitas (Khan & Jain, 2008:31).

Hubungan antara hutang dan ekuitas disebut sebagai *gearing* atau *leverage*. Manajemen harus memastikan bahwa keseimbangan antara hutang dan pembiayaan ekuitas sesuai. Apabila terlalu banyak hutang, sebuah perusahaan dikatakan sangat tinggi pembiayaan. Sebuah perusahaan dengan pembiayaan dari kreditur rendah dibiayai terutama oleh para pemegang sahamnya. Semakin tinggi tingkat hutang sehubungan dengan ekuitas semakin besar potensi risiko bagi pemegang saham untuk tidak menerima dividen atau mengembalikan modal yang telah mereka investasikan. Bunga atas hutang harus dibayar sebelum dividen, dan

semua pinjaman harus dilunasi sebelum tersedia untuk pemegang saham ekuitas (Vause, 2005:206).

Banyak rasio yang mengukur dan menilai likuiditas perusahaan dan solvabilitas yang digunakan untuk total kewajiban lancar saat ini. Untuk sebagian besar pengukuran, hal ini dapat diterima, namun akan menghasilkan hasil yang hati-hati. Misalnya, dividen sering muncul sebagai bagian dari kewajiban lancar. Akan tetapi keputusan final dividen untuk tahun ini, yang termasuk dalam tagihan dalam laporan laba rugi, sebenarnya tidak akan dibayarkan kepada pemegang saham sampai setelah Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) ketika proposal dividen direksi diterima. Jika sebuah perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar pemasok dan pihak lain, hal itu tidak masuk akal untuk menganggapnya akan mempertimbangkan kembali rencananya untuk membayar dividen kepada pemegang saham (Vause, 2005:184). Bagi pemegang saham, efisiensi sebuah perusahaan dalam membuat hutang untuk mereka merupakan pertimbangan penting. *Return* saham merupakan kombinasi antara profitabilitas dan *gearing* (Vause, 2005:233).

Para *debtholders* akan menerima pembayaran tetap, dan itu akan datang sebelum pemegang saham menerima apa pun. Juga, jika perusahaan bangkrut, para *debtholders* harus dilunasi sebelum pemegang saham mendapatkan apa pun (Brigham & Houston, 2009:455). Semakin tinggi *leverage*, semakin besar proporsi uang yang dipinjam ke perusahaan "sendiri". Ketika resesi yang tak terelakkan terjadi, maka perusahaan tidak memiliki cadangan kas dan kapasitas utang untuk

bertahan hidup. Perusahaan mengurangi dividennya dan mungkin harus menahan distribusi sampai masalah likuiditas dan operasi diselesaikan (Glantz, 2003:117).

Dari pemaparan diatas, maka penulis mengambil judul, “ Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Return On Asset*, dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Dividend Pay Out Ratio*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi oleh peneliti adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*?
2. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*?
3. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan indentifikasi masalah yang telah diuraikan, maka adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *dividend pay out ratio*
2. Menguji pengaruh *return on asset* terhadap *dividend payout ratio*
3. Menguji pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio*

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk memberikan penegasan terhadap teori-teori yang sudah dikemukakan sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Sebagai informasi kepada pihak-pihak yang terkait mengenai bagaimana struktur kepemilikan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

